

## Mengalami 'Menjadi' Unik.

Argumen Deleuzean tentang Eksistensi manusia dalam Waktu-Ruang

Orang modern acapkali menjalani hidupnya begitu saja, tanpa bertanya-tanya lagi. Seolah-olah segala sesuatunya sudah terberi; lalu hidup 'tinggal' mengalir begitu saja. Di balik pengalaman yang 'tak-dikaji-ini', orang modern berulang kali mengajukan pertanyaan esensial tentang hidup. Pertanyaan sepele seperti: 'apakah hari ini akan sama dengan kemarin?'; 'apakah saya akan sama saja 10 tahun ke depan?'; atau 'apakah sesuatu tetap sama hari ini, kemarin dan besok?'<sup>1</sup> Pertanyaan-pertanyaan seperti ini mengundang penjelasan yang ringkas, praktis. Tetapi, dapat pula pertanyaan itu mengandaikan argumentasi ilmiah dan filosofis mengingat implikasi paradigma berpikir tentang kompleksitas ruang dan waktu.

Dalam ilmu sosial misalnya, Anthony Giddens telah memerinci kompleksitas dimensi waktu-ruang modern. Giddens merumuskan dimensi waktu-ruang itu dengan '*disembedding*' atau '*mencerabut*'.<sup>2</sup> Dimensi waktu-ruang modern telah mencerabut orang modern dari konteks tradisional yang berisi jaminan kepastian masa lalu. Orang modern melepaskan waktu dari ruang; dan dari keduanya terlepaslah pula aktivitas yang sehari-hari biasa dipahami dalam konteks tradisi. Misalnya, orang modern lebih mengerti jadwal dari jam ke jam, daripada istilah 'pagi', 'siang' atau 'sore'. Kalaupun ada sesuatu yang disebut 'pagi', hal itu sudah dilepaskan dari 'peristiwa matahari terbit'.

Sementara itu, dalam ilmu alam, teori '*quantum gravity*' dan '*string theory*' sedang berupaya menjelaskan pengetahuan tentang waktu dan ruang.<sup>3</sup> Penjabaran tersebut belum selesai dan masih membutuhkan banyak percobaan laboratorium untuk memerinci kedua aspek realitas tersebut. Dalam penjelasannya, Carlo Rovelli, salah satu Fisikawan teori Gravitasi Quantum, menganggap waktu sebagai entitas yang menjadi bagian tak-terpisahkan dari ruang. Waktu dan ruang masing-masing bukanlah entitas yang mandiri. Keduanya berelasi satu sama lain. Fisikawan abad 21 ini cenderung menyebut kesatuan relasional itu dengan 'ruangwaktu' (*spacetime*). Penyatuan kedua 'entitas' dalam realitas ini tentu saja menimbulkan banyak pertanyaan, percobaan ilmiah selain argumentasi filosofis. Penyatuan tersebut membuat kita tidak bisa lagi menyebut 'malam' saja, 'ruang kelas 6113' saja. Barangkali kita perlu menyebut 'ruang-kelas-6113-malam'. Hanya saja, kita tidak membahas pemahaman seperti itu kali ini.

<sup>1</sup> Lewis Carroll mencoba menyajikan pertanyaan ini dengan bahasa anak melalui tokoh Alice. Pertanyaan Alice ini menggugah penelusuran tentang apa makna yang tersirat dalam mengalunnya waktu dan ruang. Lih. Lewis Carroll, *Alice in Wonderland and Through the looking-glass*, (London: Everyman, J.M.Dent Ltd., & Tuttle Publishing, 2004), hlm. 14dst.

<sup>2</sup> Lih. Anthony Giddens, *The Consequences of Modernity*, (Cambridge: Polity Press, 1991) hlm. 21. Terminologi *disembedding* berkelindan dengan karakteristik modernitas lainnya: trust, risk, 'reflexivity of modernity' (aspek pengetahuan dalam modernitas).

<sup>3</sup> Lih Carlo Rovelli, *Reality is not what it seems, the journey to quantum gravity*, (UK: Penguin Books, 2017), mulai bab 5 dst.

Jika orang modern berhadapan dengan alunan waktu-ruang sebagai entitas relasional yang tercerabut dari konteksnya dan pesat, apa yang bisa dia pahami dan ketahui dari alunan entitas relasional tersebut? Pertanyaan ini mengundang elaborasi filosofis atas 'dua-tapi-satu' entitas 'waktu-ruang'. Salah satu elaborasi filosofis tentang 'eksistensi' waktu-ruang yang ingin kami bahas ialah argumentasi filosofis Gilles Deleuze (1925-1995) tentang 'waktu-ruang'. Kami mengacu pada argumentasi Filsuf Perancis abad 20 ini yang mengelaborasi 'waktu-ruang' sebagai pintu masuk memahami eksistensi manusia. Argumentasi Deleuze terhadap waktu-ruang merupakan interpretasi terhadap fenomena waktu dan ruang, yang sudah menjadi bahan observasi ilmu alam. Observasi ilmu alam tersebut rupa-rupanya memberi inspirasi Deleuze untuk menulis bahwa waktu bukanlah entitas yang mengada pada dirinya sendiri. Waktu bukan menentukan proses. Deleuze justru berpikir proseslah yang kemudian memicu pengalaman akan waktu yang tentunya berkaitan dengan ruang.<sup>4</sup> Berdasarkan acuan kepada pemikiran Deleuze yang menjadi tujuan makalah ini ditulis, kami memang menggunakan terminologi 'waktu-ruang'. Terminologi tersebut menghantar kita untuk membahas relasi '*biimplikatif*' antara entitas waktu dan—yang dalam topik ECF kali ini tidak dapat dilepaskan dari—entitas ruang (*waktu  $\equiv$  ruang*).<sup>5</sup>

### Proses membentuk waktu

Waktu seakan-akan menampilkan diri kepada kita dalam bentuk pengulangan entitas mandiri. Matahari terbit setiap hari, terbenam setiap sore. Setiap hari orang berangkat ke tempat kerja yang sama, dalam kurun waktu yang sama, dst. Dalam *Difference and Repetition*, bab 2 "*Repetition itself*"<sup>6</sup>, Deleuze membahas pengalaman dan pemahaman akan waktu-ruang yang 'seakan-akan berulang dengan sendirinya'. Bagi Deleuze, hal yang berulang terjadi tidak hanya mengandaikan orang berimajinasi sedemikian rupa sehingga hal sama yang dialami *dirasakan* berbeda.<sup>7</sup>

Lebih dari sekedar imajinasi, pengulangan yang terjadi sebenarnya berupa proses yang kita alami setiap hari. Di dalam proses itu, kita mengalami berbagai rupa rangkaian peristiwa yang berlangsung (*instants*). Deleuze menyebut rangkaian peristiwa sebagai sintesis waktu (*a synthesis of time*). Artinya, kita tidak hanya mengalami 'peristiwaku' sendiri. Setiap orang juga mengalami 'peristiwanya' sendiri-sendiri'. Kemudian, rangkaian peristiwa aku-kita ini berjejalin satu sama lain. Dengan kata lain, proses yang kita alami sehari-hari mengimplikasi jamaknya peristiwa hidup yang dialami.<sup>8</sup>

<sup>4</sup> Lih. James Williams, *Gilles Deleuze's Philosophy of Time*, (Edinburgh: Edinburgh University Press., 2011), hlm. 1-3.

<sup>5</sup> Rumus simbolik (*waktu=ruang*) dapat dibaca sebagai proposisi berikut: "waktu ada (dialami) jika dan hanya jika ruang ada (dialami)" rumusan 'jika dan hanya jika' menandai relasi bi-implikasi antara kedua entitas relasional tersebut.

<sup>6</sup> Versi yang digunakan: Gilles Deleuze, *Difference and Repetition*, terj. Paul Patton, (New York: Columbia University Press, 1968/1994).

<sup>7</sup> Deleuze, *Difference and Repetition*, hlm. 70. Dalam teks ini, Deleuze mengutip argumentasi David Hume tentang imaji tentang pengalaman yang berbeda dalam peristiwa yang berulang.

<sup>8</sup> *Ibid.*

Proses itu sendiri, menurut Deleuze, selain berupa pengalaman empirik dan sensorik, pada level permukaan, terdiri atas 3 'lapisan'.<sup>9</sup> Lapisan paling dalam adalah proses pada dirinya sendirinya (*in itself*). Pada lapisan ini proses ini menjadi rangkaian peristiwa yang berlangsung begitu saja, bahkan tak sempat kita perhatikan, melalui kemampuan indrawi manusia. Lapisan pertama ini dijumpai dalam 'gerak alam semesta', atau gerakan partikel. Lapisan tengah ialah proses rangkaian peristiwa masa kini yang sedang berlangsung dan akan berlalu. Proses ini mulai melibatkan peran pikiran untuk merekam peristiwa itu dalam memori. Kemudian berdasarkan memori itu, muncullah kemampuan untuk merespon berlangsungnya sebuah peristiwa pada masa kini (*the for it-self*). Respon yang muncul dari memori tersebut memicu kemampuan panca indra kita mengalami sebuah proses sedang berlangsung dalam bentuk aktivitas biasa dan rutin (*habit*). Ketika kita bangun tidur, serta merta kita melakukan aktivitas rutin yang mengacu pada memori tentang aktivitas bangun tidur. Deleuze menyebut lapisan ini sebagai sintesis atau pengalaman pasif akan peristiwa yang sedang terjadi dan telah berlangsung, atau '*passive synthesis*'. Lapisan teratas ialah pengalaman akan proses berlangsungnya peristiwa secara aktif. Kita menggunakan kemampuan pikiran untuk merenungkan, memikirkan, berimajinasi atau kontemplasi untuk benar-benar mengalami proses tersebut. Deleuze menyebut proses ini *for-us*, atau pengalaman akan rangkaian kesalingterkaitan 'peristiwa aku-kita' secara aktif atau '*active synthesis*'. Pada lapisan teratas inilah kita mencoba memahami dan mengetahui proses yang sedang berlangsung dan berupaya menafsirkan proses tersebut untuk eksistensi kita sehari-hari. Lebih lanjut, proses sebagai rangkaian peristiwa yang berlangsung secara pasif dan aktif tersebut mengalami '*kontraksi*'. Maksudnya, bahkan dalam ukuran sepersekian detik (atau pada ukuran terkecil-takberbatasnya), sebuah peristiwa atau momen muncul dan mengerut secara susul-menyusul. Satu peristiwa muncul lalu ia menyusut (*berkontraksi*) dan menyusullah peristiwa berikutnya, begitu seterusnya.

Seakan-akan imaji tentang rangkaian waktu itu membentuk babakan proses masa lalu, masa kini dan masa mendatang. Menurut Deleuze, imaji tersebut keliru. Imaji itu membuat kita mempersepsi bahwa seakan-akan setiap waktu ini berdiri sendiri, memiliki latarnya, kondisinya sendiri, terpisah satu sama lainnya menurut objek dan subjeknya masing-masing. Deleuze justru berpikir sebaliknya bahwa proses yang tampil berupa 3 lapisan peristiwa di atas yang membentuk persepsi kita tentang aliran waktu. Lagipula proses, dalam 3 lapisan tersebut, membangun rangkaian peristiwa masa kini yang sedang telah terjadi dan sedang terjadi (*the lived, and living present*).

Untuk mengelaborasi Proses rangkaian peristiwa itu, Deleuze beranjak dari proses masa kini sebagai rangkaian rangkaian yang terdiri dari berbagai peristiwa singular atau '*instants*'. Sesungguhnya, kita mengalami dan menyadari proses masa kini dalam menjalani hidup sehari-hari. Proses rangkaian peristiwa masa kini mencakup atau dimensi proses rangkaian peristiwa sebelumnya dan sesudahnya.<sup>10</sup> Dengan kata lain, masa kini mengalmi perluasan atau dimensi proses yang sudah lewat dan akan datang. Dimensi proses masa kini terhadap masa lalu dan masa mendatang membuat kita mengalami

---

<sup>9</sup> Deleuze, *Difference and Repetition*., hlm. 71. Deleuze tidak menyebut 'lapisan', tetapi ia menggunakan terminologi '*instances*' atau rangkaian peristiwa atau momen terkecil yang membangun sebuah proses. Saya menyebut 'lapisan' agar kita dapat mengimajinasikan apa yang dimaksud Deleuze dengan 'proses'.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 70-71. Bdk., James Williams, *Gilles Deleuze's Philosophy of time*, hlm. 3dst.

pengulangan atau repetisi dalam proses mengalami rangkaian peristiwa tersebut. Seakan-akan pengulangan itu menampilkan keberlanjutan dari memori dan berbentuk kebiasaan rutin. Sebenarnya menurut Deleuze, pengulangan akibat perluasan dimensi peristiwa yang telah terjadi tidak berlanjut dalam proses peristiwa yang sedang terjadi. Proses masa kini tidak sejajar dengan proses sebelumnya (*asymmetry*).<sup>11</sup> Oleh karena itu, kemunculan memori dalam kebiasaan dan rutinitas menampilkan sesuatu yang baru melalui pengalaman peristiwa yang sedang dan akan berlangsung.

Ketidak-sejajaran proses tersebut muncul akibat intervensi permenungan-imajinatif kita atas rangkaian pengalaman yang sedang berlangsung pada lapisan pertama (*in it-self*) dan kedua (*for it-self* atau *'sintesis pasif'*).<sup>12</sup> Kita secara menyadari bahwa proses yang *telah* berlangsung berjejalin dengan proses yang *sedang* berlangsung dan yang *akan* terjadi. Dalam kesadaran akan berjejalannya proses 'telah-sedang-akan' tersebut, kita mampu mengalami bahwa proses yang sedang terjadi 'berbeda' dengan yang sebelumnya, walaupun kita mengacu pada memori dan kebiasaan. Proses rangkaian peristiwa yang sedang terjadi akan berbeda pula dengan proses yang akan berlangsung. Maksudnya, pengalaman akan hari ini bukanlah sekedar modifikasi dari pengulangan kebiasaan atau rutinitas yang telah dialami kemarin atau akan berlangsung besok, dengan mengacu pada memori kita. Kemampuan berpikir, berimaji, berkontemplasi, termasuk mempelajari yang sudah berlalu dan mengantisipasi masa depan memberi 'arti' yang berbeda atas pengalaman masa kini yang sedang terjadi, dan masa kini yang baru berlalu. Bagi Deleuze kemampuan kontemplasi tersebut menunjukkan bahwa manusia 'mengada' bukan di luar berjalannya proses dalam ketiga lapisannya. Manusia 'mengada' justru di dalam jejalin kontraksi dan suksepsi antar proses. Jejalin kontraksi dan suksepsi antar proses tersebut justru berlangsung dalam kemampuan manusia mempersepsi dan mengonsepsi realitas dunianya. Karena itulah, Deleuze menyebut kemampuan memahami berlangsungnya proses bersifat subjektif, di satu sisi.<sup>13</sup> Di sisi lain, Deleuze berargumen bahwa lapisan terdalam dan tengah proses sendiri yang menyebabkan pengulangan proses mengandaikan perbedaan. Proses yang telah terjadi menyusut sedemikian rupa sehingga ia menghilang. Serentak bersama menghilangnya sebuah proses yang telah terjadi, peristiwa yang sedang terjadi 'mengisi posisi' yang menyusut tersebut, dan begitu selanjutnya.<sup>14</sup>

Setelah mengelaborasi proses masa kini menjadi sintesis atau rangkaian peristiwa pertama, Deleuze menggarap proses masa lalu sebagai sintesis peristiwa kedua. Kita dapat membayangkan proses rangkaian peristiwa yang *sudah* terjadi seperti sebuah gerak melingkar dan bentuk lingkaran spiral konsentrik, atau

<sup>11</sup> Bdk. James Williams, James Williams, *Gilles Deleuze's Philosophy of time*, hlm. 4-5.

<sup>12</sup> Gilles Deleuze, *Difference and Repetition*, hlm. 78.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 71. Deleuze menulis "It is not carried out by the mind, but occurs in the mind which contemplates, prior to all memory and all reflection. Time is subjective, but in relation to the subjectivity of passive subject."

<sup>14</sup> Bdk. *Ibid.*, hlm. 70. Terutama pada argumen berikut: "A succession of instants does not constitute time any more than it causes it to disappear; it indicates only constantly aborted moment of birth. Time is constituted only in the originary synthesis which operates on the repetition of instants. This synthesis contracts the successive independent instants into one another, thereby constituting the lived, or living presents." Penekanan bahwa pengulangan mengandaikan munculnya sesuatu peristiwa yang berbeda disimpulkan, antara lain, dari argumen di atas.

menuju titik hilang.<sup>15</sup> Gerakan melingkar dan bentuk lingkaran spiral konsentrik ini menggambarkan proses menyusutnya rangkaian peristiwa yang sedang dan telah terjadi. Dengan metafor spiral ini, kita dapat juga membayangkan argumentasi Deleuze bahwa masa lalu adalah dimensi atau cakupan dari gerak masa sekarang—yang terdiri atas proses rangkaian peristiwa yang sedang terjadi dan sedang berlalu. Dengan kata lain, gerak atau proses peristiwa yang sudah terjadi ialah proses peristiwa kini yang berkontraksi (mengerut) dan menghilang, tetapi tetap dalam dimensi atau cakupan dari proses rangkaian peristiwa yang sedang terjadi dan sedang berlalu.<sup>16</sup>

Pemahaman atas proses menyusutnya masa kini yang *sedang* berlalu menjadikan proses masa lalu bersifat tertentu yakni rangkaian jamaknya peristiwa yang tidak bergantung lagi pada intervensi refleksi, imajinasi dan pengertian kita. Sebagai proses yang sudah tertentu, atau bersifat partikular menurut argumen Deleuze, masa lampau menjadi bagian dari 'proses untuk-dirinya-sendiri' (*for it-self*) atau sintesis waktu pasif. Sementara itu, proses masa lalu sebagai bagian dari masa kini yang *telah* berlalu menjadikan proses tersebut justru bersifat '*biasa*' (atau '*general*').<sup>17</sup> Maksudnya, proses yang sudah terjadi itu tidak lagi bersifat spesifik bagi subjek tertentu. Masa lalu menjadi hal biasa yang sudah lewat begitu saja. Misalnya, jika kita melihat foto-foto peristiwa sejarah. Konteks tempat dan tokoh-tokoh dalam foto tersebut tidak lagi bersifat personal bagi subjek tertentu. Tempat dan tokoh-tokoh pada foto ini kemudian 'sudah lewat' dan hal 'biasa' yang dapat disaksikan bagi banyak orang. Jika orang menafsirkan makna tertentu dari foto historis itu pada masa sekarang, makna tersebut pun kemudian '*berlaku*' untuk kebanyakan orang yang menyaksikannya.

Proses rangkaian peristiwa yang sudah berlalu, atau *general*, bisa dibayangkan dengan ujung melingkar dari lingkaran spiral konsentris. Metafor ini menunjukkan bahwa proses peristiwa yang telah berlalu bersifat singular dan murni (*pure past*).<sup>18</sup> Manusia sebagai subjek tidak lagi mengendalikan secara aktif berlangsungnya proses itu. Metafor lingkaran spiral konsentris terkecil itu juga menunjukkan bahwa proses rangkaian peristiwa yang telah berlalu 'menarik serta' rangkaian peristiwa yang sedang berlalu sedemikian rupa sehingga, proses rangkaian peristiwa yang sedang berlalu menyusut. Ilustrasi metaforik ini menunjukkan argumen Deleuze tentang proses *retensi* atau berlanjutnya masa lalu ke masa kini.<sup>19</sup> Proses masa lalu 'mengaet' masa kini yang sedang berlalu sedemikian rupa sehingga proses masa lalu yang telah terjadi menjadi pelengkap terhadap masa kini yang sedang berlangsung dan berlalu.

Sementara itu, secara paradoks proses retensi tersebut dapat dibaca sebagai perluasan atau dimensi proses masa kini kepada proses masa lalu. Penjelasan gerak paradoks ini: keberkelanjutan masa lalu ke

<sup>15</sup> Anda dapat mengakses <https://i.pinimg.com/originals/d5/88/c6/d588c63dbdb921f55e8591d7ef255a3f.jpg> untuk mendapatkan ilustrasi tentang metafor gerak konsentrik spiral. Saya tidak menyangkan di makalah ini karena dapat mengganggu konsentrasi dan pandangan mata bagi sebagian orang.

<sup>16</sup> Bdk. Gilles Deleuze, *Difference and Repetition*, hlm. 79dst. Deleuze tidak menggunakan metafor spiral untuk menjelaskan argumennya. Metafor ini saya gunakan untuk memaharni pemikiran Deleuze untuk kata-kata kunci dalam argumen tentang proses waktu dalam filsafat waktunya. Kata kunci itu seperti: *instants*, *kontraksi*, *dimensi*, *sintesa waktu*, dll.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 80.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 82. Bdk. James Williams, *Gilles Deleuze's Philosophy of Time*, hlm. 12-14.

<sup>19</sup> Gilles Deleuze, *Op. Cit.*, hlm. 73, 80

masa kini sekaligus perluasan masa kini kepada masa lalu menandai pengalaman kita pada dua level proses sekaligus (*for it-self* dan *for us*), sebagai subjek pasif dan aktif dalam proses rangkaian peristiwa. Penggabungan kedua level itu pada gilirannya menawarkan bukan saja impresi tentang susul-menyusulnya sebuah peristiwa, tetapi juga sebuah 'representasi' atau 'penampilan berulang' eksistensi kita. Kita menjadi mengada dalam pengalaman atas berulangnya peristiwa lampau pada rangkaian peristiwa yang sedang dan telah berlalu—dalam bentuknya yang asimetri—dan dilanjutkan dengan peristiwa yang akan terjadi.<sup>20</sup>

Ketika kita melihat foto-foto masa lalu, misalnya, tentang peristiwa di Bandung abad ke-19, foto itu merupakan peristiwa (*instant*) masa lalu yang murni. Artinya peristiwa abad ke-19 tersebut sama sekali lepas dari intervensi aktif pikiran, imajinasi kita terhadap jalannya peristiwa itu. Kita tidak mengintervensi foto peristiwa tersebut, karena foto itu tidak berhubungan apa-apa dengan peristiwa personal kita. Foto itu tidak memancing imajinasi aktif personal kita. Foto itu pun menandai proses yang telah terjadi itu dan berlalu begitu saja (*level in it-self*). Hanya saja, foto peristiwa masa lalu tersebut 'menggaet' peristiwa masa kini tentang kota Bandung yang sedang dan telah berlalu. Peristiwa dalam foto kuno itu berlanjut pada kondisi tentang kota Bandung sekarang ini. Secara paradoks, kondisi kota Bandung saat ini memperluas dimensi proses menjadi kota Bandung pada foto kuno tersebut. Dengan kata lain, foto peristiwa masa lalu di Kota Bandung ini ke terserap dalam proses tentang kota Bandung di masa kini. Lebih lanjut, foto peristiwa masa lalu tersebut telah melengkapi gambaran tentang kota Bandung masa kini. Foto tersebut telah menjadi awalan terhadap eksistensi dan wujud kota Bandung sekarang. Kita dapat membandingkan kedua peristiwa antara proses yang tampil dalam foto tersebut, dan pengalaman kita terhadap kota Bandung kini yang sedang dan telah berlangsung. Perbandingan kedua tersebut menggabungkan dua dimensi dari proses sedemikian rupa sehingga kedua peristiwa itu 'menawarkan' representasi eksistensi kota Bandung. Representasi, atau penampilan berulang kota Bandung tersebut kemudian kita tangkap dalam bentuk 'makna'. Makna itu kemudian menyingkap proses yang masih akan berlangsung, yakni masa depan.

Jika dimensi proses masa lalu merupakan kontraksi partikular atau general, dan menjadi kelanjutan representatif bagi dimensi proses masa kini dan masa mendatang, proses rangkaian peristiwa masa mendatang merupakan dimensi dari masa kini yang tengah berlangsung dan representasi proses masa lalu yang masih 'diharapkan' terjadi. Inilah sintesis waktu ketiga. Di dalam sintesis waktu ketiga ini, Deleuze menggambarkan proses masa depan sebagai representasi dengan karakter 'harapan' (*expectation*)<sup>21</sup> pada masa depan. Maksudnya proses masa mendatang menjadi seluruh kemungkinan peristiwa yang dapat terjadi pada setiap orang. Apa yang akan terjadi di masa depan akan dapat berlaku bagi setiap orang. Proses masa depan ibarat gerak spiral konsentrik paling luar yang masih mencari bentuk gerak lingkaran spiralnya. Karena itu, masa depan masih berada pada level peristiwa yang berlangsung begitu saja (atau level *for it-self*). Berdasarkan pemahaman ini, proses masa depan berkarakter 'berlaku bagi siapa saja, atau general, dan menjadi 'bentuk kosong' (*empty form of time*).<sup>22</sup> Disebut bentuk kosong

<sup>20</sup> Deleuze, *Difference and Repetition*, hlm. 80.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 73.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 89.

karena proses masa mendatang masih berpotensi membentuk sebuah peristiwa yang unik atau singular dan berbeda dari proses yang mendahuluinya.

Ketiga karakter tentang proses masa depan: harapan, berlaku umum, dan bentuk kosong, tersebut dapat dipahami berdasarkan 4 macam proses yang berlangsung di dalam proses rangkaian peristiwa yang akan datang. Keempat proses tersebut adalah 'keterputusan', penataan, penggabungan, urutan atau deret serial, dan proses pengulangan yang abadi.<sup>23</sup> Keterputusan menandai bahwa proses masa depan membentuk gerak lingkaran spiral konsentrik yang baru, yang mengantisipasi terbentuknya sesuatu yang baru.<sup>24</sup> Mirip dengan proses masa kini dan masa lalu—singularitas yang khas pada dirinya sendiri (*pure difference*), sama sekali berbeda satu sama lain (atau bersifat *asimetris*) sekaligus dimensi-dimensi yang saling berkaitan—proses masa mendatang menjadi sebuah peristiwa yang berpotensi menjadi khas (*pure difference*) dan berbeda dari sebelumnya atau asimetris pula. Sebagai sesuatu yang datang, peristiwa masa depan mengandaikan kekhasan, walaupun proses itu sendiri masih bersifat terbuka. Keterputusan masa depan terhadap masa kini dan lampau menjadi konsekuensi logis dari gerak proses seperti diimajinasikan melalui lingkaran spiral konsentris. Maksudnya, gerak proses tidak hanya 'melanjutkan' atau retensi, tetapi juga menampilkan ulang proses dalam nuansa baru atau representasi. Dengan gagasan 'keterputusan ini' Deleuze juga menekankan bahwa setiap peristiwa dari rangkaian masa lalu, masa kini dan masa mendatang mengandung paradoks 'kelanjutan-kebaruan', gerak proses tersebut tidak membutuhkan acuan eksternal, yakni pada 'Yang Tetap' atau 'Yang Sama'.<sup>25</sup>

Gagasan tentang keterputusan ini menjadi jelas dengan karakter penataan, pengelompokan dan pengurutan. Proses masa depan menjadi kelanjutan proses masa lalu yang menata dirinya sedemikian rupa sehingga tiap babak adalah penggabungan peristiwa karena sifat dimensional dari babak itu sendiri; dan tiap babak susul menyusul membentuk urutan atau deret serial:  $n_1, n_2, n_3, n_4, \dots$  dst.<sup>26</sup> Ketiga karakter yang disebut di atas ini, ditambah dengan karakter keterputusan, mengimplikasi karakter keempat tentang pengulangan abadi untuk proses masa depan. Proses terjadinya peristiwa unik dari sifatnya yang berlaku umum' mengandaikan pemahaman bahwa menjadinya sebuah peristiwa pada dasarnya akan kembali menjadi proses muncul-berlangsung-menghilang. Proses pengulangan ini bahkan terjadi pada titik 'terkecil-takberhingga' dari proses peristiwa masa depan. Dengan pemahaman ini, proses tersebut menggaungkan totalitas proses masa mendatang secara paradoks: *sekaligus* menjadi unik-tak-berbanding satu sama lain atau singular pada tiap babakannya *dan* menjadi jejalin keberlanjutan berdasarkan dimensi kontraksi proses sebelumnya yang menarik gerak terbentuknya proses masa depan.

<sup>23</sup> bdk. William James, *Gilles Deleuze's Philosophy of Time*, hlm. 14dst.

<sup>24</sup> Deleuze menggunakan terminologi 'caesura' atau 'interupsi', 'keterputusan' untuk menjelaskan bahwa setiap babak waktu sebagai dua bagian yang terpisah satu sama lain. Mengutip Hoderlin, ia berargumen: "... *that it no longer rhymed, because it was distributed unequally on both sides of a 'caesura', as a result of which beginning and end no longer coincided. We may define the order of time as this pure formal distribution of the unequal in the function of a 'caesura'*". Lih. Gilles Deleuze, *Difference and Repetition*, hlm. 89.

<sup>25</sup> Bdk. *Ibid.*, hlm. 88.

<sup>26</sup> Bdk. *Ibid.*, hlm. 89; William James, *Op.Cit.*, hlm. 15. Tentang deret serial lih. Gilles Deleuze, *Logic of sense*, terj. Mark Lester & Charles Stivale (London: Continuum, 1969/2010), hlm. 36. Rangkaian deret setiap  $n$  dengan nomor yang menyertai menunjukkan kesertamertaan keberlanjutan dan pengulangan baru. Dalam deret yang baru,  $n$  sekaligus lama dan baru.

Proses pengulangan pada menjadinya peristiwa pada masa depan tersebut disebut Deleuze, dengan meminjam terminologi Nietzsche: 'eternal return' atau pengulangan yang abadi.<sup>27</sup>

### Proses horisontal dan vertikal berlangsungnya peristiwa

Ilmu alam kontemporer seperti biologi evolusioner, fisika quantum, baik teori gravitasi quantum dan 'String Theory' masih melakukan observasi terhadap realitas alam semesta, waktu-ruang kita hidup. Ilmu geologi, arkeologi dan antropologi kontemporer berupaya pula menyediakan data yang mengkritisi observasi laboratoris yang dilakukan ilmu alam. Sains dalam hal ini rupa-rupanya mulai membentuk satu paradigma yang menegaskan bahwa 'di luar alam semesta ini tidak ada sesuatu apa pun'. Tidak ada, atau paling tidak belum ada, bukti empirik dan teoretik tentang keberadaan agen eksternal, yang bermukim di luar alam semesta. Agen eksternal atau (*intelligent designer*) tersebut selama ini dipikirkan secara spekulatif menjadi prinsip dan penggerak pertama bagi hidup alam semesta ini.<sup>28</sup>

Jika alam semesta kemudian mengandalkan kecerdasannya sendiri untuk 'bergerak menata dan mengembangkan dirinya', proses sebagai gerak penataan dan pengembangan diri itu menjadi kunci mendasar untuk memahami alam semesta itu sendiri. Demikianlah filsuf Barat abad XX seperti Henri Bergson, Martin Heidegger, A.N. Whitehead, Charles Hartshorne telah mengontemplasikan hakikat dan eksistensi mengada sebagai sebuah proses.<sup>29</sup> Deleuze juga termasuk filsuf yang mengambil bagian dalam pemikiran ini. Deleuze menggagas gerak atau proses, yang tampil dalam wujud peristiwa yang sedang, telah dan akan berlangsung adalah esensi dari waktu dan ruang. Dengan kata lain, realitas yang kita alami pada dasarnya adalah bergerak atau proses itu sendiri. Dalam paradigma inilah lalu kita mengalami 'waktu' atau perubahan atau pergantian peristiwa, yang satu menyusul yang lain *pada* ruang atau sebuah 'lokasi' yang bergeser ke sana dan kemari (kembali pada formula simbolik waktu  $\equiv$  ruang). Proses berupa peristiwa yang susul menyusul ini memang telah dikenal dengan terminologi Yunani 'chronos'.<sup>30</sup>

Deleuze memberi inspirasi menarik mengenai proses sebagai urutan peristiwa atau *chronos*. Kami mengacu pula pada inspirasi dari paradigma yang ditawarkan oleh sains kontemporer tentang realitas alam semesta. Inspirasi pertama urutan peristiwa sebenarnya kita alami sebagai proses masa kini yang berdimensi ke masa lalu dan ke masa depan. Proses masa kini bisa dibayangkan terjadi pada 'medan quantum' (*quantum fields*).<sup>31</sup> Medan quantum ini mencakup berbagai macam peristiwa yang sedang berlangsung. Deleuze menyebut proses terjadinya peristiwa pada medan quantum ini sebagai kejamakan atau multiplisitas. Peristiwa yang berlangsung ini tidak pernah bersifat tunggal. Multiplisitas peristiwa

<sup>27</sup> Bdk. Gilles Deleuze, *Difference and Repetition*, hlm. 90-91.

<sup>28</sup> Bdk. Niall Shanks, *God, The Devil and Darwin*, (Oxford: Oxford University Press, 2004), Niall Shanks menyajikan argumen empirik dan teoretik dari sains, terutama biologi molekuler, yang melawan argumen spekulatif keberadaan agen eksternal atau intelligent designer. Bdk., argumen yang 'moderat' tentang spekulasi adanya agen di luar semesta yang merancang dan menata alam semesta ini, misalnya dari kubu Fisika gravitasi quantum, lih. Carlo Rovelli, *Reality is not what it seems*, terutama bab terakhir yang berjudul 'mystery'. Bisa juga dilihat elaborasi ilmiah-imaginatif dari Yuval Harari, *Sapiens, a brief history of human kind*, (Canada: Signal Books, McClelland & Stewart, 2014).

<sup>29</sup> Lih. James Williams, *Gilles Deleuze's Philosophy of Time*, hlm. 1.

<sup>30</sup> Gilles Deleuze, *The Logic of Sense*, hlm. 186dst.

<sup>31</sup> Bdk. Carlo Rovelli, *Op.Cit.*, hlm. 167-170



tidak menafikan keunikan terjadinya setiap peristiwa yang berlangsung di atas medan quantum ini. Tiap peristiwa yang asimetrik satu sama lain ini kemudian secara 'serempak' saling memperluas cakupannya (atau berdimensi satu sama lain) sedemikian rupa sehingga kita mengalami keterjalinan antar peristiwa subjek. Subjek aku menjadi dimensi untuk subjek yang lain, demikian pula sebaliknya. Kita dapat menyatakan proses berlangsungnya jejalin antar peristiwa subjektif ini menjadi proses masa kini yang berlangsung secara horisontal.

Inspirasi kedua dari elaborasi Deleuze tentang waktu ialah proses sebagai sumbu vertikal 'tempat' berlangsungnya segala sesuatu dalam alam semesta ini. Setiap peristiwa subjektif pada dirinya sendiri merupakan sumbu vertikal berupa lingkaran spiral konsentrik yang bergerak. Gerak spiral konsentrik ini makin terbuka di bagian atas, dan makin mengerucut pada bagian bawah. Ada dua gerakan lingkaran vertikal yang bisa kita imajikan. Gerak garis melingkar pada spiral konsentrik sendiri mulai dari bawah atau tahap kerucut dari garis melingkar spiral mengarah ke atas, atau ke luar kepada bentuk melingkar yang membesar atau memudar. Sementara itu, gerakan spiral konsentrik itu berlangsung ke dalam dari bentuk lingkaran spiral yang paling luar ke bentuk lingkaran spiral yang mengerucut (dan kemudian menjadi titik dan menghilang). Dua macam gerak lingkaran spiral ini menggambarkan istilah yang digunakan Deleuze: kontraksi dan dimensi. Proses masa lalu merupakan kontraksi dari proses masa kini, dan masa kini pun menjadi kontraksi dari proses masa depan. Metafor gerak melingkar spiral keluar dan arah gerak lingkaran spiral yang mengerucut juga mengimajikan karakteristik proses menurut Deleuze: retensi dan representasi, multiplisitas dan singularitas (atau asimetri).

Lebih lanjut, metafor gerak vertikal spiral konsentrik ini menembus medan horisontal berlangsungnya proses. Dengan begitu paling tidak terdapat tiga medan horisontal proses yang jamak. Ketiganya adalah Medan horisontal proses masa lalu, medan horisontal proses masa kini dan medan horisontal proses masa depan. Ketiga lapisan medan horisontal yang berpotongan dengan ketiga gerak spiral konsentrik pada sumbu vertikal mengimajikan gagasan Deleuze tentang kompleksitas durasi proses dan tak-tereduksi peristiwa singular dan asimetrik yang berkontraksi dan berdimensi satu sama lain (atau *pure difference*). Maksudnya, setiap babakan berlangsung unik bagi setiap subjek sekaligus pula menampilkan keberlanjutan pada medan horisontal dan sumbu vertikal. Dengan kata lain, setiap peristiwa pada dirinya sendiri mencakup dan dicakup oleh, menjalin dan dijalin oleh berbagai peristiwa lainnya di sisi horisontal dan di sisi urutan vertikal.

Deskripsi tentang *Chronos* yang kompleks dan tak-tereduksi bagi tiap peristiwa subjektif ini belum menjelaskan bagaimana kita bisa memahami, mengerti sebagai subjek aktif terhadap fenomena waktu-ruang. Pada titik kedalamannya masing-masing urutan proses atau *chronos*, menurut Deleuze kita mengalami '*aion*'.<sup>32</sup> Kami menawarkan terminologi '*saat*' sebagai padanan kata terhadap '*aion*'. Terminologi '*aion*', atau '*saat*' menggambarkan bahwa kita mengalami proses sebagai isi yang takberjangka. Proses masa kini justru bukannya menyerap masa lalu dan depan. Proses masa kini justru diserap ke masa lalu dan masa mendatang.<sup>33</sup> Dengan kata lain, pengalaman akan '*saat*' mengisi rangkaian

<sup>32</sup> Deleuze, *The Logic of Sense*, hlm. 188dst.

<sup>33</sup> Deleuze, *The Logic of Sense*, hlm. 3dst., 7dst., 187dst.

peristiwa ketiga masa itu serempak. Pengisian proses peristiwa yang terjadi menjadi takberjangka. Pengalaman akan proses peristiwa yang sedang berjangka justru mencakup medan horisontal dan arus gerak vertikal lingkaran dan lingkaran spiral konsentrik. Dalam pengalaman akan proses masa kini yang takberjangka ini menurut Deleuze membuat subjek 'menjadi' (*becoming*) sosok yang mengada.

Dengan kata lain, eksistensi subjek 'menjadi' dalam tiga level proses. Pertama ia menjadi 'serupa' dengan hal-hal yang biasanya terjadi (*habit*) pada level proses pada dirinya sendiri (*in it-self*). Orang pada umumnya bangun dari tidurnya (entah pagi, siang, entah malam). Serupa dengan yang lainnya, dari dulu sampai nanti, ia mengalami matahari terbit sampai terbenam, hari berganti hari, dan seterusnya. Kedua, subjek memberi respon terhadap proses terjadinya peristiwa masa kini yang sedang dan telah berlangsung. Respon itu membuat subjek mengalami proses sebagai aktivitas rutin (*for it-self*) yang mengacu pada memori. Misalnya, aktivitas mencari makan siang di tengah hari. Selain itu, Dalam merespon proses berlangsung itu, seorang subjek menjadi sadar pula bahwa kehadirannya menjadi bagian dari jejalin dengan pihak lain, pada level horisontal. Ia bertindak sebagai subjek pasif yang belum/tidak terusik oleh kehadiran subjek lain. Pada level ini, subjek menjadi 'hadir' dalam rentang masa kini yang sedang dan telah berlangsung. Kehadiran subjek pasif menjadi menjadi bagian dari masa lalu dan masa depan yang tak terbatas untuk setiap peristiwa subjektif yang lainnya di masa lalu dan mendatang.

Ketiga subjek menjadi sosok yang secara aktif menggunakan imajinasi, kontemplasi, kemampuan menalar, refleksi, analisa untuk memahami peristiwa yang sedang terjadi; dan menentukan peristiwa yang akan terjadi. Subjek mengalami proses secara aktif pada level ketiga (*for-us*). Pada level ini, subjek secara aktif mengintervensi peristiwa sebagai saat yang tak-berbatas. Subjek menjadi 'sosok-tampil' yang secara aktif mengelindankan sesuatu (misalnya karakter kepribadian) yang telah berlangsung dalam dirinya; atau yang telah berlangsung di sekitarnya (misalnya, kondisi malam yang dingin) dengan sesuatu yang tampil berbeda dengan yang lainnya (misalnya, saya bisa memahami ceramah ini) dalam kondisi peristiwa yang khusus terjadi dalam proses yang telah, sedang dan akan terjadi (dalam acara ECF di Fakultas Filsafat). Dalam proses mengelindankan berbagai peristiwa pada medan horisontal dan sumbu vertikal, subjek secara aktif merumuskan makna melalui proses berbahasa.<sup>34</sup>

Dalam ketiga level ini, seorang subjek secara intuitif mengalami saat sebagai peristiwa kini yang mengelindankan yang lama dengan yang baru, yang tersurat dalam tampilan di permukaan (*state of affairs, signified*) peristiwa dengan apa yang tersirat dalam jejalin peristiwa (dirumuskan melalui bahasa: *kata, propositions, signifier*) pada medan horisontal dan sumbu vertikal gerak spiral konsentrik. Subjek menjadi 'subjek yang menyadari dan memahami mengadanya' justru dalam kelindan dalam dualitas unsur-unsur pembangun gerak proses dalam realitas. Penyadaran subjektivitas ini menunjukkan bahwa pengalaman mengada secara 'utuh' (*singular*) pada saat ini-disini. Pengalaman pribadi-kini-disini tidak mengacu atau bergantung pada eksistensi agen eksternal: penyebab pertama, Sang Logos atau Dunia Idea.<sup>35</sup>

<sup>34</sup> Deleuze, *The Logic of Sense*, hlm. 16dst. 45, 190. Bdk. *Difference and Repetition*, hlm. 78.

<sup>35</sup> Bdk. Deleuze, *Difference and Repetition*, hlm. 88dst.; *The Logic of Sense*, hlm. 190.

## Mengada adalah pengalaman menjadi

Pengalaman mengada setiap subjek pada dasarnya bersifat khas pada dirinya sendiri. Inilah ungkapan untuk menyatakan betapa setiap orang pada dirinya sendiri unik dan tak-tergantikan. Umumnya, kita mengerti bahwa setiap orang unik karena secara genetis, tampil dalam bentuk fisik yang berbeda-beda, dan menjadi bagian dari komunitas tertentu. Secara sosial, setiap orang unik karena memiliki nama dan data lainnya yang khas. Orang menyatakan manusia tak-terganti karena secara inheren memiliki serangkaian hak-hak dasar. Lebih dalam lagi, orang dinyatakan unik dan tak-terganti karena kemampuan berpikir, berafeksi dan berkehendak, sebagai cerminan dari Sang Penciptanya.

Manusia unik bukan hanya karena tampilan fisiknya atau hanya meneruskan warisan genetika yang berbeda-beda. Justru tampilan luar dan bawaan genetis menjadi unik karena setiap orang mengada dalam proses berlangsungnya peristiwa hidup yang sekaligus mandiri dan berkelindan. Setiap orang sekaligus 'meneruskan' warisan baik genetis maupun kultural, dan menghayati representasi identitasnya secara baru. Setiap orang *menjadi* unik karena proses peristiwa hidupnya berkelindan dengan peristiwa hidup yang lain, mencakup dan dicakup peristiwa yang lain. Proses berkelindan itu mengandaikan setiap orang secara mandiri mengalami proses masa kini, melalui memori dan kebiasaan, dan kemampuan menentukan pilihan yang baru sedemikian rupa proses masa depannya bermakna. Singkatnya setiap pribadi unik karena ia mengalami proses sebagai individu yang sekaligus lama dan baru; mengalami proses sekaligus menjadi kawan dan menjadi individual.<sup>36</sup>

Dengan kata lain, kita menyadari dan memaknai eksistensi sebagai individu yang unik berdasarkan proses berlangsungnya peristiwa masa lalu, masa kini dan masa depan. Terminologi populer 'waktu' baik sebagai babakan atau tahapan peristiwa maupun sebagai saat berlangsungnya peristiwa ternyata bukan sekedar tambahan bagi pemahaman akan identitas kita. Bahkan bisa dikatakan bahwa kebiasaan dan memori yang kita miliki, bertumbuh dalam diri kita karena proses berlangsungnya peristiwa tersebut. Pemahaman seperti ini menata kembali bagaimana kita mengenal dan mengalami hidup harian di masa tekno-kultur yang serba pesat. Ada proses yang tetap berlangsung seperti biasanya, dan berlaku bagi setiap pribadi seperti biasanya. Ada pula proses merespon memori terhadap berlangsungnya peristiwa masa kini. Selain itu masih ada proses mengintervensi aktif sebagai subjek terhadap proses menjadi hidup yang bermakna. Eksistensi dan esensi mengada kita sebagai manusia justru berada di dalam ketiga macam proses tersebut. Ketiganya menyentak kesadaran kita untuk memegang kendali atas kesadaran mengada kita dalam melalui pengalaman 'menjadi'.<sup>37</sup> Ketiga proses tersebut pada gilirannya menawarkan kontemplasi atau 'gerak melambat' atas makna eksistensi kita secara intuitif melalui pengalaman 'menjadi'. Kita mengalami eksistensi yang bermakna sejauh dapat mengalami menjadi pribadi yang unik. \*\*\*

<sup>36</sup> Bdk. Gilles Deleuze, *Difference and Repetition*, hlm. 87.

<sup>37</sup> Bdk. Gilles Deleuze, *The Logic of Sense*, hlm. 4-5.

## Referensi

- Carroll, Lewis, *Alice in Wonderland and Through the looking-glass*, (London: Everyman, J.M.Dent Ltd., & Tuttle Publishing, 2004).
- Deleuze, Gilles, *Difference and Repetition*, terj. Paul Patton, (New York: Columbia University Press, 1968/1994).
- Deleuze, Gilles, *Logic of sense*, terj. Mark Lester & Charles Stivale (London: Continuum, 1969/2010).
- Giddens, Anthony, *The Consequences of Modernity*, (Cambridge: Polity Press, 1991).
- Rovelli, Carlo, *Reality is not what it seems, the journey to quantum gravity*, (UK: Penguin Books, 2017).
- Williams, James, *Gilles Deleuze's Philosophy of Time*, (Edinburgh: Edinburgh University Press., 2011).
- Shanks, Niall, *God, The Devil and Darwin*, (Oxford: Oxford University Press, 2004).
- Harari, Yuval N., *Sapiens, a brief history of human kind*, (Canada: Signal Books, McClelland & Stewart, 2014).

Ilustrasi gerak spiral konsentrik dari:

<https://i.pinimg.com/originals/d5/88/c6/d588c63dbdb921f55e8591d7ef255a3f.jpg>